

Hierarki kebutuhan abraham maslow sebagai solusi problematika mufrodat dalam pemerolehan bahasa arab di pondok modern darul-ihsan nganjuk

M. Luthfi Luqman Al Mustofa

program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muhammadluthfiluqman@gmail.com

Kata Kunci:

pemerolehan mufrodat;
pembelajaran Bahasa Arab;
faktor afektif; hierarki kebutuhan
Maslow; pesantren

Keywords:

Vocabulary acquisition; Arabic
language learning; affective
factors; Maslow's hierarchy of
needs; Islamic boarding school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji problematika penguasaan mufrodat dalam pemerolehan Bahasa Arab santri di Pondok Modern Darul-Ihsan Nganjuk dengan menggunakan perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan mufrodat yang dialami santri serta menganalisis peran pemenuhan kebutuhan psikologis dalam menunjang pemerolehan bahasa yang lebih optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan bahasa di lingkungan pondok, serta wawancara semi-terstruktur dengan santri dan ustadz/ustadzah

Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan penguasaan mufrodat santri tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik atau kognitif, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor afektif, khususnya kebutuhan rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan yang belum terpenuhi. Kecemasan berbahasa, rasa takut melakukan kesalahan, dan kekhawatiran terhadap respons sosial lingkungan menjadi penghambat utama dalam penggunaan mufrodat secara aktif. Penelitian ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis santri berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif, serta berkontribusi pada pengembangan kajian Iktisābul Lughah melalui integrasi pendekatan psikologi humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren.

ABSTRACT

This study discusses the problematics of Arabic vocabulary (mufrodat) acquisition among santri at Pondok Modern Darul-Ihsan Nganjuk through the perspective of Abraham Maslow's Hierarchy of Needs theory. The research aims to identify the forms of difficulties experienced by santri in mastering mufrodat and to analyze how the fulfillment of psychological needs contributes to more effective language acquisition. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom and dormitory observations as well as semi-structured interviews with santri and Arabic language teachers. The findings reveal that santri's difficulties in mastering mufrodat are not merely caused by linguistic or cognitive limitations, but are strongly influenced by affective factors, particularly unmet needs for safety, belonging, and esteem. Feelings of anxiety, fear of making mistakes, and concern over negative social responses hinder santri from actively using the vocabulary they have learned. The study demonstrates that fulfilling these basic psychological needs creates a more supportive learning environment, encouraging confidence and active language use. The findings contribute to the field of Arabic language acquisition (Iktisābul Lughah) by highlighting the relevance of humanistic psychology in vocabulary acquisition and offering practical implications for developing more humane and psychologically supportive Arabic learning environments in Islamic boarding schools.



Pendahuluan

Pemerolehan Bahasa merupakan salah satu kajian fundamental dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab. Kajian ini memperhatikan proses bagaimana bahasa dipahami, diinternalisasi, dan digunakan secara alamiah oleh pembelajar bahasa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis, tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bahasa ilmu keislaman, bahasa ibadah, serta sarana komunikasi akademik dan kultural (Zulqarnain et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat diukur semata-mata dari penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, melainkan dari sejauh mana santri mampu menguasai unsur-unsur bahasa dan menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur bahasa yang memegang peranan paling mendasar dalam proses iktisābul lughah adalah mufrodāt (kosakata). Mufrodāt berfungsi sebagai fondasi utama bagi terbentuknya keterampilan berbahasa, baik *istimā'* (menyimak), *kalām* (berbicara), *qirā'ah* (membaca), maupun *kitābah* (menulis) (Berliani et al., 2024). Tanpa penguasaan mufrodāt yang memadai, santri akan mengalami kesulitan dalam memahami input bahasa, mengekspresikan ide dan gagasan, serta membangun komunikasi yang bermakna. Dengan demikian, mufrodāt dapat dikatakan sebagai pintu awal bagi keberhasilan pemerolehan Bahasa Arab.

Meskipun demikian, realitas pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa penguasaan mufrodāt masih menjadi salah satu problematika utama yang dihadapi oleh santri. Banyak santri yang mampu menghafal mufrodāt dalam jumlah tertentu, namun kesulitan dalam mempertahankan hafalan tersebut dalam jangka panjang. Kosakata yang telah dipelajari sering kali hanya bersifat hafalan sesaat, mudah terlupakan, dan tidak teraktualisasikan dalam penggunaan bahasa secara aktif. Akibatnya, mufrodāt yang dimiliki santri cenderung pasif dan tidak berfungsi secara optimal dalam keterampilan berbahasa (Maghfirah et al., 2024). Problematika mufrodāt tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran mufrodāt secara formal dengan proses pemerolehan bahasa secara alami. Dalam kajian iktisābul lughah, pemerolehan bahasa dipahami sebagai proses yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek afektif dan lingkungan sosial (Saputri et al., 2025). Faktor-faktor seperti motivasi, rasa percaya diri, kecemasan, serta perasaan aman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan santri dalam memproses dan menginternalisasi bahasa.

Lingkungan pesantren modern pada dasarnya dirancang untuk mendukung proses pemerolehan Bahasa Arab secara intensif dan berkelanjutan. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai program kebahasaan, seperti kewajiban berbahasa Arab, hafalan mufrodāt, serta interaksi sosial di lingkungan asrama. Sistem ini secara teoretis mampu menciptakan lingkungan bahasa (*language environment*) yang kondusif bagi pemerolehan mufrodāt secara alami. Namun, dalam praktiknya, intensitas penggunaan Bahasa Arab yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pemerolehan mufrodāt. Pada sebagian santri, tuntutan penggunaan bahasa yang konsisten justru dapat menimbulkan tekanan psikologis. Tekanan ini muncul dalam bentuk rasa takut melakukan kesalahan, kecemasan ketika menggunakan mufrodāt

baru, serta kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman maupun pengasuh (Muhibbin & Marfuatun, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan santri cenderung membatasi penggunaan kosakata yang belum dikuasai dengan baik dan memilih strategi aman, seperti diam atau menggunakan bahasa yang sudah sangat familiar.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa problematika mufrodat tidak semata-mata disebabkan oleh metode pengajaran atau jumlah kosakata yang diajarkan, melainkan erat dengan kondisi afektif santri. Dalam perspektif iktisābul lughah, hambatan afektif dapat berfungsi sebagai penghalang yang menghambat masuknya input bahasa ke dalam sistem pemerolehan. Ketika santri berada dalam kondisi tertekan atau tidak merasa aman secara psikologis, proses internalisasi mufrodat menjadi tidak optimal (Zainuddin & Fauzan, 2023). Pondok Modern Darul-Ihsan Nganjuk sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren modern menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Arab secara terstruktur dan intensif. Bahasa Arab diposisikan sebagai salah satu ciri utama kehidupan pesantren dan digunakan sebagai sarana pembinaan akademik serta karakter santri. Berbagai program kebahasaan dirancang untuk mendukung penguasaan Bahasa Arab, termasuk penguatan mufrodat sebagai basis utama keterampilan berbahasa.

Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan santri yang mengalami kesulitan dalam penguasaan mufrodat. Kesulitan tersebut tampak pada keterbatasan perbendaharaan kosakata, lemahnya daya ingat mufrodat, serta rendahnya keberanian santri dalam menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengajaran mufrodat belum sepenuhnya berbanding lurus dengan hasil pemerolehan bahasa yang diharapkan. Untuk memahami problematika tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan teoretis yang tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga aspek psikologis santri. Salah satu teori yang relevan untuk digunakan dalam konteks ini adalah Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dan proses belajar manusia dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di pesantren, teori Maslow memberikan perspektif bahwa kesulitan penguasaan mufrodat dapat berkaitan dengan belum terpenuhinya kebutuhan psikologis santri, terutama kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan. Santri yang merasa tertekan, takut salah, atau tidak mendapatkan dukungan emosional cenderung mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa. Sebaliknya, ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, santri akan lebih termotivasi, percaya diri, dan berani menggunakan mufrodat secara aktif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian problematika penguasaan mufrodat dalam pemerolehan Bahasa Arab di Pondok Modern Darul-Ihsan Nganjuk dengan menggunakan kerangka Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan mufrodat yang dialami santri serta menganalisis solusi yang dapat ditawarkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar santri. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih humanistik dan berorientasi pada kebutuhan santri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darul-Ihsan Nganjuk dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas serta pembiasaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri. Program penguatan mufrodat dilaksanakan melalui hafalan kosakata harian, latihan penggunaan mufrodat dalam kalimat sederhana, serta penerapan disiplin bahasa Arab di lingkungan asrama. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian santri hanya mampu menguasai mufrodat secara pasif. Santri mampu menyebutkan arti mufrodat ketika diminta secara individual, tetapi belum konsisten menggunakan mufrodat tersebut dalam komunikasi lisan sehari-hari.

Kebutuhan Rasa Aman sebagai Fondasi Pemerolehan Mufrodat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan menggunakan mufrodat secara aktif meskipun telah menghafalnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penguasaan mufrodat santri tidak sepenuhnya terhambat oleh keterbatasan kemampuan kognitif, melainkan oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan rasa aman. Dalam kerangka Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan rasa aman (safety needs) merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebelum individu mampu mengembangkan potensi yang lebih tinggi, termasuk kemampuan berbahasa (Ulum & Firdausiyah, 2023). Santri yang merasa cemas, takut melakukan kesalahan, atau khawatir mendapatkan respon negatif dari lingkungan cenderung menghindari praktik berbahasa Arab secara lisan. Kondisi ini menyebabkan mufrodat yang telah dihafalkan hanya tersimpan pada tataran pengetahuan pasif dan tidak berkembang menjadi kompetensi komunikatif. Temuan ini selaras dengan pandangan Maslow bahwa individu yang belum merasa aman akan memfokuskan energinya pada upaya menghindari ancaman, sehingga menghambat proses belajar yang bersifat eksploratif dan produktif (Maslow, 2013).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa (language anxiety) berpengaruh signifikan terhadap keberanian pembelajar dalam menggunakan bahasa kedua. Lingkungan belajar yang menekan, terlalu menekankan kesalahan, atau minim toleransi terhadap kekeliruan dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan partisipasi aktif pembelajar (Horwitz et al., 1986). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa pemenuhan kebutuhan rasa aman merupakan prasyarat penting dalam pemerolehan mufrodat santri.

Kebutuhan Rasa Memiliki dan Dinamika Sosial dalam Lingkungan Pesantren

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah keterkaitan antara penguasaan mufrodat dan kebutuhan rasa memiliki serta diterima (love and belonging needs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antarsantri berpengaruh terhadap keberanian mereka dalam menggunakan mufrodat. Santri yang merasa takut diejek atau dikoreksi secara berlebihan oleh teman sebaya cenderung menarik diri dan memilih untuk tidak menggunakan Bahasa Arab secara aktif. Dalam konteks pesantren,

lingkungan sosial memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku santri. Pesantren bukan hanya ruang pembelajaran formal, tetapi juga ruang hidup sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Oleh karena itu, relasi antarsantri dan budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan pondok menjadi faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa. Ketika santri merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas bahasa, mereka akan lebih berani mencoba menggunakan mufrodat meskipun masih terdapat kesalahan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif mampu meningkatkan partisipasi aktif pembelajar bahasa. (Putri & Rahmawati, 2020) menyatakan bahwa rasa kebersamaan dan dukungan sosial dalam kelas bahasa berkontribusi positif terhadap keberanian pembelajar dalam berekspresi menggunakan bahasa target. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan rasa memiliki menjadi faktor kunci dalam mendorong santri untuk mengaktualisasikan mufrodat yang telah mereka kuasai.

Kebutuhan Penghargaan dan Motivasi Penguasaan Mufrodat

Selain kebutuhan rasa aman dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan (esteem needs) juga muncul sebagai tema penting dalam pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang jarang mendapatkan apresiasi atas usaha berbahasa yang mereka lakukan cenderung menunjukkan motivasi yang rendah dalam menggunakan mufrodat secara konsisten (Rahmawati & Munir, 2022). Sebaliknya, santri yang memperoleh penguatan positif, seperti pujian atau pengakuan atas keberanian berbicara, menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Kadang kala Kendala yang muncul pada proses pembelajaran bahasa Arab yaitu dari kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena tugas seorang guru yaitu lebih kreatif ketika pembelajaran dan monoton sehingga siswa lebih merasa semangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas (Utami et al., 2019).

Dalam perspektif Maslow, kebutuhan penghargaan berkaitan dengan rasa percaya diri, harga diri, dan pengakuan sosial. Pemenuhan kebutuhan ini mendorong individu untuk merasa mampu dan bernilai, sehingga lebih termotivasi untuk mengembangkan potensinya (Dewaele & Saito, 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, penghargaan terhadap usaha santri bukan hanya terhadap hasil yang benar dapat menjadi stimulus penting dalam meningkatkan keberanian dan keaktifan berbahasa. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penguatan positif dan apresiasi berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa asing. (Sari, 2021) menegaskan bahwa pemberian penghargaan yang proporsional mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong pembelajar untuk lebih aktif menggunakan kosakata yang telah dipelajari.

Sintesis Temuan dan Implikasinya terhadap Pemerolehan Bahasa Arab

Berdasarkan ketiga tema utama tersebut, dapat disintesis bahwa problematika penguasaan mufrodat santri merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pemerolehan mufrodat (Mulloh, 2025). Tanpa pemenuhan kebutuhan dasar santri

sebagaimana dijelaskan dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, proses pemerolehan mufrodat cenderung berjalan kurang optimal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan dalam teori pemerolehan bahasa kedua yang menempatkan faktor afektif sebagai variabel penting dalam proses belajar bahasa. Albarai (Alrabai et al., 2018) melalui konsep affective filter menegaskan bahwa kondisi emosional yang negatif dapat menjadi penghambat masuknya input bahasa. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan dapat dipahami sebagai bagian dari faktor afektif yang memengaruhi tinggi rendahnya affective filter santri. Dengan demikian, pembelajaran mufrodat di pesantren perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kosakata secara kuantitatif, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai proses belajar santri. Integrasi pemenuhan kebutuhan santri berdasarkan hierarki Maslow dalam pembelajaran Bahasa Arab diharapkan dapat meningkatkan keberanian, keaktifan, dan keberhasilan santri dalam menguasai mufrodat secara lebih bermakna.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa problematika penguasaan mufrodat santri di Pondok Modern Darul-Ihsan Nganjuk tidak semata-mata disebabkan oleh faktor linguistik atau kognitif, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif dan psikologis santri. Rendahnya keberanian santri dalam menggunakan mufrodat secara aktif berkaitan erat dengan belum terpenuhinya kebutuhan dasar santri, khususnya kebutuhan rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Kecemasan berbahasa, rasa takut melakukan kesalahan, serta kekhawatiran terhadap respons sosial lingkungan menjadi faktor penghambat utama dalam proses aktualisasi mufrodat yang telah dihafalkan (Kusumaning et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemerolehan mufrodat tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan afektif santri, serta membuktikan relevansi teori Maslow sebagai kerangka analisis dalam kajian pemerolehan Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Sehubungan dengan temuan tersebut, pembelajaran mufrodat Bahasa Arab di pesantren perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai proses belajar santri. Ustadz dan ustadzah diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan hafalan kosakata, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan penghargaan terhadap usaha berbahasa santri. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dan aspek kebahasaan yang diteliti, seperti maharah kalam, istima', qira'ah, dan kitabah, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pemenuhan kebutuhan psikologis terhadap pemerolehan Bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Arabai, F., Moskovsky, C., & Pichard, M. (2018). *English as a Foreign Language in Saudi Arabia: New Insights into Teaching and Learning English offers a detailed discussion of key aspects of teaching and learning English in the.* <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315688466>
- Berliani, D., Jailani, M., & Wargadinata, W. (2024). Pemerolehan Bahasa Arab Pada Murid RA Al-Jannah Koto Majidin Berdasarkan Perspektif Vygotsky. *Al Mitsali : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Bahasa Arab.*
- Dewaele, J. M., & Saito, K. (2024). Are enjoyment, anxiety and attitudes/motivation different in English foreign language classes compared to LOTE classes? *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 14(1), 171–191. <https://doi.org/10.14746/sslt.42376>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. In *The Modern Language Journal* (Vol. 70, Number 2). [National Federation of Modern Language Teachers Associations, Wiley]. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Kusumaning, D., Uin, A., Malik, M., Malang, I., Uin, N. M., Miftakhul Huda, M., Kiai, U., Achmad, H., Jember, S., Arabiyah, M., Pendidikan, J., Arab, B., Mahasiswa, H., Arab, P. B., Tarbiyah, F., & Keguruan, I. (2022). *Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien Banaran Kabupaten Magetan* (Vol. 2, Number 2).
- Maghfirah, D. N., Taufik, T., & Aliwafa, A. (2024). Menjadikan Pembelajaran Mufradat Menyenangkan: Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1842. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4081>
- Maslow, A. H. (2013). *Toward a Psychology of Being* (2nd ed.). Simon and Schuster.
- Muhibbin, M., & Marfuatun, M. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Educatio*, 15(2), 69–80. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Mulloh, T. (2025). Integrasi Hafalan Mufrodat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Upaya Meningkatkan Literasi Teks Arab Siswa MA Al-Ittihad Malang. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(1), 104–111. <https://doi.org/10.24014/v24i1.37266>
- Putri, D., & Rahmawati, W. (2020). Lingkungan belajar kolaboratif dalam pembelajaran bahasa kedua. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 16(2), 134–146.
- Rahmawati, I., & Munir, A. (2022). Faktor afektif dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 89–102.
- Saputri, M., Rizki, A. M., & Nurfaizah, D. A. (2025). Cognitive and affective factors in Arabic as a second language acquisition: A psychological perspective on Indonesian learners. *BARAYA: International Journal of Arabic and World Languages Education*, 1(1), 13–27.

- Sari, R. P. (2021). Pengaruh penghargaan terhadap motivasi belajar bahasa asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88–99. https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v21i1.36662
- Ulum, M., & Firdausiyah, A. (2023). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im (MINM). *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9630–9639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3197>
- Utami, R. R., Muhafidhoh, S., Sari, U. A., Malik, M., & Malang, I. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufrodat). *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 4.
- Zainuddin, M., & Fauzan, U. (2023). Affective factors in Arabic vocabulary acquisition among Indonesian learners. *Journal of Arabic Linguistics and Education*, 5(2), 101–118.
- Zulqarnain, A. F., Febriansyah, H., & Suhendra, P. (2025). Penguatan Komunikasi Bahasa Arab Santri Melalui Hafalan Mufrodat. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2), 378. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.4989>